

## **BAB VI**

### **PENDEKATAN DESAIN**

#### **6.1. Penetapan Pendekatan Perancangan**

Mengangkat Pendekatan yang digunakan untuk bangunan ini adalah arsitektur neo vernakular. Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu paham atau aliran dalam ilmu arsitektur yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960, Post Modern ini muncul disebabkan pada era modern timbul kontra dari arsitek-arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton yang mana dalam konteks ini bangunan berbentuk kotak-kotak. Oleh sebab itu, munculah aliran-aliran baru yaitu Post Modern. Maka hakikatnya Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang berusaha mengangkat nilai-nilai lokalitas yang ada di suatu tempat tertentu dengan cara memadukan unsur sosial budaya, sejarah dan kearifan lokal yang ada dengan perkembangan arsitektur yang baru sehingga karakter atau jiwa suatu tempat akan tetap lestari.

Pada kasus perancangan ini pendekatan arsitektur neo-vernakular dipilih berdasarkan adanya permasalahan yang ingin mengangkat kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri tidak semata-mata hanya budaya murni yang diambil, namun berupa penerapan nilai-nilai pada aspek-aspek proyek seperti bangunan, perancangan ruang luar maupun ruang dalam. Sehingga dengan adanya pengangkatan kearifan lokal masyarakat juga tereduksi dengan keseluruhan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan di luar kuliner itu sendiri.

Arsitektur bangunan khas kota Semarang sendiri dipengaruhi budaya Jawa, Cina, Melayu, Arab dan Eropa.



**Gambar 6. 1**  
**Bangunan Khas Kota Semarang**  
**Sumber:**

[https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Rumah\\_Adat\\_Kota\\_Semarang\\_di\\_Puri\\_Maerokoco.JPG&filetimestamp=20160611112001&](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Rumah_Adat_Kota_Semarang_di_Puri_Maerokoco.JPG&filetimestamp=20160611112001&)

Dari adanya percampuran budaya-budaya tersebut, dari setiap budaya yang dihasilkan ciri-ciri yang menunjukkan kasta pada bangunan. Jika penduduk lokal memiliki ciri rumah yang dominan menggunakan material kayu dengan bentuk yang sederhana yang biasa disebut “omah kampung”, sedangkan yang terkena dampak budaya Eropa khususnya Belanda menggunakan material yang lebih solid seperti pasangan batu bata massif yang digunakan sebagai dinding dan memiliki fasad yang didominasi warna putih.



**Gambar 6. 2**  
**Contoh Omah Kampung**

**Sumber:** <https:gambarrumahideal.blogspot.co.id>

Budaya-budaya tersebut yang sekarang sudah tidak lagi nampak, akan dihadirkan atau diterapkan kembali pada desain bangunan ini dengan percampuran antara budaya jawa dan kolonial yang sudah ada namun tetap dengan gaya yang mengikuti perkembangan jaman dan tidak terlihat kuno.

